

## ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, DAN KEBIJAKAN UTANG TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN DI BURSA EFEK INDONESIA

**Fransiska Aprilia Selly**

email: fransiskaapriliaselly@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap harga saham. Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 23 perusahaan. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan Sektor Kesehatan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2015 dan perusahaan yang melakukan pembayaran dividen setiap tahun. Pengujian data dilakukan pada tujuh perusahaan dengan jumlah empat puluh dua data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis pengaruh dan pengujian hipotesis. Dari pembahasan hasil penelitian diperoleh hasil profitabilitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan kebijakan utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

**KATA KUNCI:** profitabilitas, kebijakan dividen, kebijakan utang, harga saham

### PENDAHULUAN

Tujuan masing-masing perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Hal ini sesuai dengan prinsip pemegang saham dalam berinvestasi, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan memperoleh *return* yang tinggi. Tingkat pengembalian yang tinggi menandakan bahwa harga saham perusahaan dalam kondisi yang baik. Umumnya, situasi tinggi atau rendahnya saham suatu perusahaan dapat menentukan seberapa besar *capital gain* yang diterima investor atas transaksi saham. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga saham yaitu profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang.

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan dikenal dengan istilah profitabilitas. Profitabilitas sangat penting bagi para investor karena dengan adanya rasio ini dapat diketahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor mampu memberikan keuntungan yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan oleh investor. Perusahaan dengan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik, hal ini

tentunya akan menarik bagi para investor untuk melakukan investasi sehingga menyebabkan kenaikan permintaan yang mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan.

Keuntungan yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham disebut dengan kebijakan dividen. Kebijakan dividen menentukan seberapa banyak dari keuntungan harus dibayarkan kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditahan kembali di dalam perusahaan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dari masing-masing perusahaan. Para investor cenderung berharap adanya pembayaran dividen lebih besar sedangkan perusahaan cenderung menahan kas untuk membayar utang atau meningkatkan investasi. Informasi mengenai kebijakan dividen ini dapat menjadi salah satu faktor bagi investor apakah akan menginvestasikan dana mereka atau tidak. Investasi yang dilakukan investor akan berdampak pada harga saham yang dimiliki perusahaan.

Salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal, dan merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai kebutuhan dananya dikenal dengan kebijakan utang. Apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, hal ini akan berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang lebih besar, tetapi semakin besar jumlah utang yang digunakan untuk pendanaan modal perusahaan maka akan semakin besar pula jumlah kewajiban yang harus dibayarkan. Tingginya tingkat utang menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan hal ini akan memengaruhi harga saham pada perusahaan.

Sektor Kesehatan merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Utang terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia.”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Efisiensi Pasar**

Teori efisiensi pasar pertama kali dikemukakan oleh Fama pada tahun 1970. Menurut Fama dalam Hartono (2017: 616), menyatakan bahwa “suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga mencerminkan sepenuhnya informasi yang tersedia.”

Kemudian Menurut Beaver dalam Hartono (2017: 616) mengemukakan bahwa “efisiensi pasar didasarkan pada distribusi dari informasinya.”

Menurut Tandelilin dalam Royda & Riana (2022: 299) mendefinisikan efisiensi pasar sebagai berikut: “efisiensi pasar adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia.” Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa memengaruhi perubahan harga.

Menurut Hanafi dalam Royda & Riana (2022; 299), teori efisiensi pasar adalah teori yang membahas tentang harga atau nilai mencerminkan secara penuh semua informasi tersebut. Suatu informasi dikatakan efisien atau tidaknya dapat dilihat berdasarkan dari nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan biasanya dapat dilihat berdasarkan dari harga saham yang terjadi di pasar bursa dan ditentukan oleh pelaku pasar pada saat tertentu yaitu *return* realisasi yang dihitung berdasarkan data historis. Harga saham setiap emiten mengalami perubahan setiap harinya bahkan mengalami perubahan setiap detiknya.

Menurut Fama dalam Hartono (2017: 606) efisiensi pasar didasarkan tiga macam bentuk dari informasi, yaitu sebagai berikut:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien bentuk lemah apabila harga-harga sekuritas secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Ini berarti untuk pasar yang efisien bentuk lemah tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan *abnormal return*.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi-strong form*)

Dalam pasar ini harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*), termasuk informasi yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan emiten. Jika pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor atau grup dari

investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan tidak normal.

### 3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termasuk informasi privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual maupun grup investor yang dapat memperoleh *abnormal return* karena mempunyai informasi privat.

### **Teori *Bird in the Hand***

Teori yang berkaitan dengan kebijakan deviden mengalami perkembangan dan sampai saat ini terdapat beberapa teori yang menjelaskan kebijakan deviden. Teori *bird in the hand* merupakan satu diantara kebijakan deviden yang menjelaskan pengaruh deviden yang dibayarkan atau *dividend payout ratio* (DPR) terhadap harga pasar saham (Sumiati & Indrawati, 2019:193-194).

Teori ini menjelaskan bahwa mendapat deviden itu lebih baik dari pada saldo laba, deviden lebih pasti. Teori *Bird in-the-Hand* ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Litner. Teori dari Litner (1962), dan Gordon (1963) menjelaskan bahwa investor menyukai pendapatan deviden yang tinggi karena pendapatan deviden yang diterima seperti burung di tangan (*bird in the hand*) yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dan resiko yang kecil daripada pendapatan modal (*bird in the bush*) karena deviden lebih pasti dari pendapatan modal (Kustiningsih & Farhan, 2022:144). Teori ini juga berpendapat bahwa investor menyukai deviden karena kas di tangan lebih bernilai daripada kekayaan dalam bentuk lain. Konsekuensinya, harga saham perusahaan akan sangat ditentukan oleh besarnya deviden yang dibagikan. Peningkatan deviden akan meningkatkan harga saham yang akan berdampak pula pada nilai perusahaan.

### **Harga Saham**

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih pada investor karena saham mampu memberikan

tingkat keuntungan yang menarik. Agar lebih jelas, berikut pemahaman pengertian saham (*stock*) menurut para ahli sebagai berikut.

Menurut Darmadji & Fakhruddin dalam Royda & Riana (2022: 78-79), saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Dalam saham, terdapat istilah harga saham, yang merujuk pada harga penutupan pasar saham selama periode pegamatan bagi masing-masing jenis saham sebagai sampel dan pergerakannya selalu diminati investor. Adanya saham ini penting dalam manajemen keuangan. Konsep dasar dalam manajemen keuangan salah satunya adalah pencapaian tujuan dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan. Jika perusahaan telah *go public*, atau telah dijual sahamnya di pasar terbuka, langkah optimalisasi nilai perusahaan nilai pasar harga saham dari perusahaan tersebut. Inilah dasar yang mempengaruhi para pengambil keputusan di perusahaan, agar dapat memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Artinya, harga saham akan selalu diupayakan meningkat dari waktu ke waktu (Royda & Riana, 2022:79).

Menurut Hartono (2013: 157) menyatakan bahwa, “harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.” Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2017: 68).

*Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan melakukan perbandingan antara laba bersih dengan modal milik sendiri. Semakin tingginya ROE menunjukkan performa finansial yang baik dan dapat menambah daya tarik investor, sehingga dapat mendorong

kenaikan harga saham. Dengan demikian semakin tingginya ROE akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Berikut rumus ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$$

Investor yang teliti akan menanamkan sahamnya pada sebuah perusahaan yang kinerjanya baik dengan tujuan untuk mendapatkan *return* maupun keuntungan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Anggraeni, Sjahruddin, dan Astuti (2020), Savira, Rinofah, dan Marijono (2020), dan Indris (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **Kebijakan Dividen**

Menurut Sudana (2011: 167), kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan.

*Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara dividen dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Apabila laba perusahaan dalam jumlah yang besar, artinya laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Berikut rumus DPR:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Adapun kebijakan dividen perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini yang menjadi gambaran dari laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Solikhin dan Mirdah dan Astuti (2018), Ainun (2019), Silvia dan Ardini (2020) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap harga saham.

## Kebijakan Utang

Kebijakan utang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh eksternal. Kebijakan utang yang dilakukan perusahaan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kebijakan utang merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai utang (Kasmir, 2016: 112).

Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Tingkat penggunaan hutang dari suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh salah satunya menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio jumlah hutang terhadap jumlah modal sendiri. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) disebut juga dengan *leverage*. Semakin kecil nilai DER, semakin baik bagi perusahaan yang berarti sebagian struktur modal perusahaan terdiri dari *equity* sehingga risiko keuangan rendah dan hal ini dapat menaikkan harga saham di pasar modal. Berikut rumus DER:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Perusahaan yang memiliki utang tinggi menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dana yang dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditur akan meningkat, sehingga apabila perusahaan memperoleh laba usaha, maka akan diserap untuk melunasi utang dan laba yang dibayarkan kepada pemegang saham atau investor akan semakin kecil yang berakibat investor enggan membeli saham perusahaan tersebut, sehingga berakibat harga saham pada perusahaan tersebut akan turun. Hal tersebut didukung oleh penelitian Solikhin dan Mirdah (2018) dan Suryana dan Widodo (2021) yang menyatakan kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H<sub>2</sub>: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H<sub>3</sub>: Kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen, dan kebijakan utang terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2021 berjumlah 23 perusahaan. pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukandengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang melakukan IPO sebelum periode 2015 hingga 2020 dan perusahaan yang melakukan pembayaran dividen setiap tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan. data yang digunakan yaitu laporan keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan periode 2015 sampai dengan 2020 yang di peroleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**TABEL 1**  
**Analisis Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	42	.0021	.3010	.150993	.0625600
DPR	42	.1612	33.8597	1.994488	5.7059830
DER	42	.0761	1.8186	.485319	.4490460
Harga Saham	42	520	9100	2331.07	1859.077
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Output Spss 23, 2022

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian uji asumsi klasik pertama adalah uji normalitas menggunakan metode transformasi data dalam bentuk transformasi profitabilitas (ROE), kebijakan dividen (DPR) dan kebijakan utang (DER) memiliki bentuk histogram *moderate positive skewness* dengan bentuk transformasi  $\sqrt{x}$  atau akar kuadrat sedangkan variabel harga saham memiliki bentuk grafik histogram *substansial positive skewness* dengan bentuk transformasi  $\lg_{10}(x)$  atau logaritma 10. memperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,068. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat diketahui bahwa model regresi telah terdistribusi normal. Pengujian asumsi klasik kedua adalah uji multikolinearitas dapat dilihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada masing-masing variabel independen. Variabel profitabilitas (ROE) memiliki nilai

*tolerance* sebesar 0,478 dan VIF sebesar 2,091. Variabel kebijakan dividen (DPR) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,829 dan VIF sebesar 1,206 dan variabel kebijakan utang (DER) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,467 dan VIF sebesar 2,142. Sehingga menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel profitabilitas (ROE), kebijakan dividen (DPR) dan kebijakan utang (DER) ini lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari ketiga variabel ini kurang dari 10. Artinya dalam penelitian ini ini tidak terjadi masalah multikolinearitas. Pengujian asumsi klasik ketiga adalah uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas (ROE) yaitu sebesar 0,410 > 0,05, selanjutnya variabel kebijakan dividen (DPR) yaitu sebesar 0,940 > 0,05 dan variabel kebijakan utang (DER) yaitu sebesar 0,577 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing variabel independen yang memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Pengujian asumsi klasik keempat adalah uji autokorelasi nilai Durbin-Watson sebesar 1,559. Nilai Durbin-Watson memenuhi kriteria  $d_U < d_W < 4 - d_U$  yaitu  $1,357 < 1,559 < 2,643$ . Berdasarkan kriteria yang ada dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model penelitian.

#### Uji Regresi Linear Berganda

$$Y = 2,451 + 0,994X_1 + 0,035X_2 - 0,648X_3 + e$$

Penjelasan persamaan regresi:

- a. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) bernilai positif sebesar 2,451 menyatakan bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (ROE), kebijakan dividen (DPR) dan kebijakan utang (DER) bernilai nol maka nilai Y atau harga saham nilainya sebesar 2,451.
- b. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas ( $b_1$ ) bernilai positif sebesar 0,994; dimana hal ini menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya apabila variabel profitabilitas (ROE) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,994. Begitu pula sebaliknya, jika profitabilitas mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka harga saham juga mengalami penurunan sebesar 0,994.
- c. Nilai koefisien regresi variabel kebijakan dividen ( $b_2$ ) bernilai positif sebesar 0,035; yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya, jika variabel kebijakan dividen (DPR) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan mengalami

kenaikan sebesar 0,035. Sebaliknya, apabila kebijakan dividen (DPR) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka harga saham mengalami penurunan sebesar 0,035.

d. Nilai koefisien regresi variabel kebijakan utang ( $b_3$ ) bernilai positif sebesar 0,648; dimana hal ini menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya, apabila variabel kebijakan utang (DER) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 0,648. Sebaliknya, apabila kebijakan utang (DER) mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka harga saham mengalami penurunan sebesar 0,648.

### Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

**TABEL 2**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 <sup>a</sup>	.273	.215	.246694	1.559

a. Predictors: (Constant), sqrt\_DER, sqrt\_DPR, sqrt\_ROE

b. Dependent Variable: Lg\_HargaSaham

Sumber: Output Spss 23, 2022

Tabel 2, diketahui bahwa hubungan antara profitabilitas (ROE), kebijakan dividen (DPR), dan kebijakan utang (DER) terhadap harga saham terdapat korelasi yang sedang, dengan korelasi (R) sebesar 0,522. Nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,215. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 21,5 persen. Sedangkan sisanya sebesar 78,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

### Uji F

**TABEL 3**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.867	3	.289	4.749	.007 <sup>b</sup>
	Residual	2.313	38	.061		
	Total	3.180	41			

a. Dependent Variable: Lg\_HargaSaham

b. Predictors: (Constant), sqrt\_DER, sqrt\_DPR, sqrt\_ROE

Sumber: Output Spss 23, 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam penelitian ini sebesar 0,007. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa model penelitian untuk menguji pengaruh antara profitabilitas (ROE), kebijakan dividen (DPR) dan kebijakan utang (DER) terhadap harga saham layak untuk diuji.

## Uji t

### a. Profitabilitas (ROE)

Berdasarkan hasil uji t pengaruh profitabilitas terhadap harga saham diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,761 kurang dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,086. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,086 < 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap harga saham.

Disimpulkan tidak berpengaruhnya ROE disebabkan karena ROE hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan pemegang saham biasa, namun tidak menggambarkan prospek perusahaan sehingga pasar tidak merespon dengan besar kecilnya nilai ROE sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukan investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modalnya belum mampu menjadi acuan investor untuk menilai pengelolaan perusahaan

### b. Kebijakan Dividen (DPR)

Berdasarkan hasil uji t pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,826 kurang dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,414. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,414 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tidak berpengaruhnya kebijakan dividen (DPR) terhadap harga saham disebabkan oleh sebagian besar investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga dalam investasi saham tidak mempertimbangkan kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen atau menahanya sebagai modal, tetapi investor atau calon investor akan lebih mengikuti tren yang terjadi di pasar. Sehingga kebijakan perusahaan untuk membagikan dividen atau tidak membagikan dividen tidak direspon oleh pasar sehingga mengakibatkan perubahan harga saham.

### c. Kebijakan Utang (DER)

Berdasarkan hasil uji t pengaruh kebijakan utang terhadap harga saham diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,246 besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai

signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,002 > 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya kebijakan utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

DER berpengaruh positif terhadap harga saham terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Penggunaan utang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menyebabkan semakin banyak laba operasi perusahaan yang mengalir kepada para investor. Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi memang menanggung banyak risiko kerugian yang besar pula ketika sedang merosot, tetapi dalam keadaan baik perusahaan ini memiliki kesempatan memperoleh laba yang besar.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan kebijakan utang berpengaruh positif terhadap harga saham. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan Sektor Kesehatan, dan masih sedikit perusahaan yang membagikan dividen kepada perusahaan Sektor Kesehatan, sehingga menyebabkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 7 perusahaan. Disarankan bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan objek penelitian pada sektor lain supaya dapat memiliki jumlah sampel yang lebih banyak. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lainnya seperti kinerja keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, M. B. (2019). Efek Moderasi Kebijakan Hutang pada Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(3), 382-402.
- Anggraeni, I. R., Sjahrudin, H., & Astuti, N. P. (2020). Efek Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 1-9.
- Azis, M., Mintarti, S. & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor, dan Return Saham*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Fahmi. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung. Cetakan 4. Bandung : Alfabeta
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021) *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.

- Fauziah, Fenty. 2017. *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Hartono, J. (2013) *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*, Edisi Kedelapan. BPFE.
- \_\_\_\_\_. (2017) *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*, Edisi 11. BPFE.
- Idris, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Mediasi Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 27-41.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 9. Depok: Rajawali Pers.
- Kustiningsih, N. & Farhan, A. (2022). *Manajemen Keuangan: Dasar-Dasar Pengelolaan Keuangan*. Sidoarjo: CV Globalcare.
- Royda & Riana, D. (2022). *Investasi dan Pasar Modal*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Savira, B. A., Rinofah, R., & Marjono, M. (2020). Pengaruh Arus Kas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Di Indonesia Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(1).
- Silvia, B., & Ardini, L. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ-45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2).
- Solikhin, A., & Mirdah, A. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(5), 1-15.
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sumiati & Indrawati, N. K. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: UB Press.
- Suryana, L. Y., & Widodo, A. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Pt Bukit Asam Tbk Periode 2010–2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA)*, 1(2), 90-96.